

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat di era 4.0 adalah perubahan yang terjadi pada bidang industri dan pekerjaan. Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2022 Kota Tasikmalaya merilis data mengenai keadaan ketenagakerjaan dengan total jumlah angkatan kerja sebanyak 347.063 orang. Jika dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, tenaga kerja yang berpendidikan SMK menjadi distribusi yang paling rendah yaitu 13,66 persen (44.265 orang) dibandingkan dengan yang berpendidikan SD sebanyak 35,19 persen (114.049 orang), SMP 16,59 persen (53.781 orang), dan SMA 20,66 persen (66.961 orang).

Menurut Mardiyati & Yuniawati (2015) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang mendidik dan membekali siswa dengan keahlian khusus. Ada berbagai jurusan yang bisa dipilih di SMK, hal ini memudahkan siswa SMK untuk merencanakan karier masa depan. Penjurusan di SMK sudah dimulai sejak kelas X, siswa dibekali keahlian khusus hingga tiga tahun bahkan empat tahun. Hal ini berpengaruh besar terhadap siswa untuk belajar dan menggali informasi atau pengetahuan dibidang tertentu yang diminati dalam waktu yang lebih lama. Siswa dapat memperdalam pengetahuan tentang minat bidang melalui praktek kerja lapangan. Siswa SMK dapat mengeksplorasi dan memaksimalkan potensi pada lingkungan sekitar. Secara umum siswa SMK mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan karena memiliki banyak pengalaman dalam bidang pekerjaan tertentu.

Perbedaan adaptabilitas karier antara siswa yang bersekolah di SMA dengan siswa yang bersekolah di SMK disebabkan oleh beberapa aspek, yaitu *career planning* meliputi sejauh mana individu memikirkan berbagai kegiatan dalam rangka usaha untuk mencari informasi mengenai dunia pekerjaan yang diinginkan. Mempelajari berbagai informasi terkait pekerjaan dan merencanakan pekerjaannya dengan orang lain, turut mengambil kursus atau kegiatan yang berkaitan dan dapat berguna. Siswa yang bersekolah di SMK memiliki *career planning* satu tahap lebih

awal dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di SMA. Sistem kurikulum pendidikan sekolah SMK telah mengarahkan sejak awal pada penjurusan bidang karier tertentu dibandingkan dengan sekolah SMA yang baru menjuruskan siswa setelah masuk pada tingkat kelas XI. Sekolah SMK mengarahkan penjurusan bidang karier yang lebih spesifik dibandingkan dengan sekolah SMA yang secara umum hanya menjuruskan siswa pada tiga kategori bidang yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Ditinjau dari aspek ini maka siswa yang bersekolah di SMK memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk merencanakan bidang karier karena telah memilih penjurusan bidang sejak di tingkat X dibandingkan siswa SMA yang merencanakan karier baru di tingkat kelas XI (Mardiyati & Yuniawati, 2015)

Berdasarkan uraian diatas dan data yang ditunjukkan BPS menjadikan sebuah polemik terhadap kondisi di era 4.0. Menurut Rosulin (2016: 1) meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas, terdidik, dan memiliki keterampilan atau keahlian dalam bidang tertentu di era 4.0, seharusnya dapat menjadi peluang bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai tenaga kerja yang memiliki keterampilan khusus (Safitri & Indianti, 2021). Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk siap bekerja dalam bidang tertentu. Menurut Dluha *et al* (2020) yang dimaksud bidang tertentu adalah bidang yang dipilih dan dipelajari selama peserta didik berada di lembaga pendidikan kejuruan.

Berdasarkan data yang dirilis BPS mengenai keadaan ketenagakerjaan dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, rendahnya persentase tenaga kerja yang berpendidikan SMK dibandingkan siswa SMA menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada siswa lulusan SMK dalam kariernya. Menurut Violina (2017) permasalahan tersebut terjadi karena sebagian besar tenaga kerja yang berpendidikan SMK tidak mampu menjadikan pendidikannya sebagai arah karier dan tidak memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja serta minimnya pengetahuan tentang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sedangkan menurut Mariah & Sugandi (2010) sebagian besar tenaga kerja yang berpendidikan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu

dan teknologi, juga kurang mampu mengembangkan diri dan kariernya di tempat kerja. Ghufron (2018) menyebutkan pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang di era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan.

Dalam penelitian Rosulin (2016) yang melakukan wawancara mengenai karier dengan guru SMK Surabaya dan salah satu siswa SMK kelas XII. Hasil dari wawancara tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa SMK terjadi karena adaptabilitas karier siswa SMK cenderung rendah (Febrianingrum & Wibowo, 2021). Menurut Saka *et al* (Rafida, 2020: 3) individu dengan adaptabilitas karier yang rendah cenderung memiliki gangguan emosi dan kepribadian seperti pesimistis, gangguan kecemasan (*anxiety*), konsep diri negatif, dan *self esteem* yang rendah.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur bersama salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya, terdapat siswa yang mengalami permasalahan dalam kariernya, yaitu belum mampu menjadikan pendidikannya sebagai arah karier, kurangnya informasi terkait karier, dan kurang percaya diri dengan pilihan kariernya sehingga siswa merasa takut ketika karier yang dipilihnya tidak sesuai.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan studi pendahuluan yang dilakukan, semakin terlihat bahwa secara umum permasalahan yang dialami siswa cenderung terkait dengan adaptabilitas karier. Dluha (2020) menyebutkan bahwa jika tenaga kerja yang berpendidikan SMK hanya mengandalkan kompetensi dan keahlian yang didapat dari sekolah untuk mendapatkan pekerjaan tidak akan cukup, kemampuan mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri terhadap jenis pekerjaan yang dapat diprediksi maupun yang tidak dapat diprediksi juga diperlukan. Menurut Creed & Hunghe (Rafida, 2020) salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan individu dalam menghadapi masa transisi ke dunia kerja adalah dengan cara mempersiapkan karier secara tepat. Persiapan yang tepat memungkinkan individu sukses dalam mencari dan menemukan pekerjaan serta meningkatkan karier. Savickas (Rafida, 2020: 3) mengatakan bahwa adaptabilitas

kariier sangat penting ditingkatkan untuk mempercepat proses penyesuaian terhadap aturan, rekan, dan lingkungan kerja yang baru.

Chen *et al* (2020) mengatakan bahwa mempelajari cara beradaptasi dengan dunia yang berubah, menjadi salah satu syarat yang diperlukan untuk sukses. Adaptabilitas kariier dapat membantu individu untuk mengatasi perubahan ketika menghadapi peran kariier, dan menjaga kemampuan menyeimbangkan peran kariier yang akan mempengaruhi sumber daya psikologis penting individu untuk pengembangan kariier dan mencapai makna yang lebih dalam hidup.

Maka dari itu, adaptabilitas kariier perlu di kembangkan secara luas pada siswa SMK karena pengembangan keterampilan adaptabilitas kariier dapat memfasilitasi kelangsungan hidup pada dunia kerja yang kompetitif dan dapat memberikan pembelajaran seumur hidup untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan terus menjaga keterbaruan, minat, kreatif dan inovatif sepanjang hidup (Nurfitriana *et al*, 2021). Menurut Nelson & Phelps (Rosulin, 2016: 5) kemajuan terbesar dalam produktivitas kerja, baik jangka pendek maupun jangka panjang adalah hasil dari adaptabilitas kariier.

Adaptabilitas kariier merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas-tugas yang dapat diprediksi sehingga dapat mempersiapkan dan berpartisipasi dalam peran kerja, serta mampu mengatasi situasi yang tidak terduga yang mungkin muncul dari perubahan dalam kondisi kerja (Savickas, 1997: 256). Savickas (2012: 663) mengemukakan empat dimensi adaptabilitas kariier yaitu *Concern*, *Control*, *Curiosity*, dan *Confidence*. Kepedulian (*Concern*) tentang masa depan membantu individu melihat ke depan dan bersiap untuk apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Kontrol (*Control*) memungkinkan individu bertanggung jawab membentuk diri sendiri dan lingkungan untuk memenuhi apa yang datang berikutnya dengan cara disiplin diri, usaha, dan ketekunan. Rasa ingin tahu (*Curiosity*) mendorong individu untuk berpikir tentang diri sendiri dalam berbagaisituasi dan peran. Pengalaman eksplorasi dan aktivitas pencarian informasi ini menghasilkan aspirasi dan membangun keyakinan (*Confidence*) bahwa orang tersebut dapat mengaktualisasikan pilihan untuk mengimplementasikan rancangan hidupnya.

Menurut Spurk *et al* (Panjaitan, 2020) adaptabilitas karier ditunjukkan dengan adanya berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan tugas secara efektif di berbagai kondisi dan penemuan tantangan baru. Individu yang memiliki adaptabilitas karier yang tinggi akan merasa dirinya lebih berharga dalam lingkungan sosial. Sedangkan menurut Nurfitriana (2021) individu yang memiliki adaptabilitas karier yang tinggi akan mendukung kehidupan yang baik di masa depan.

Creed *et al* (Rafida, 2020: 5) menyebutkan bahwa individu dengan adaptabilitas karier yang tinggi memiliki kepedulian terhadap masa depan sebagai pekerja, meningkatkan pengendalian terhadap masa depan, menunjukkan keingintahuan dalam melakukan eksplorasi diri dan lingkungan karier di masa depan, dan mampu memperkuat keyakinan diri untuk mewujudkan aspirasinya. Hal ini diperkuat dalam penelitian Sisca & Gunawan (Edhy, 2018: 9) yang meneliti terkait gambaran adaptabilitas karier remaja dengan mengambil subjek siswa SMA di kota Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang tinggi memiliki kepedulian mengenai karier, mencari informasi mengenai karier yang diminati, tidak ragu dalam pemilihan karier, dan memiliki tanggung jawab dalam menentukan karier.

Dalam penelitian Zulfa *et al* (2022) diketahui bahwa adaptabilitas karier memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII Kompetensi Keahlian TITL di Kota Malang. Siswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang tinggi lebih banyak memproyeksikan diri ke masa depan, merasakan lebih sedikit hambatan karier, dan lebih mampu mencapai tujuan kariernya. Adaptabilitas karier tidak dapat diperoleh tanpa adanya keterampilan yang dimiliki, keterampilan tersebut meliputi *soft skill* yang dapat diperoleh melalui aktualisasi diri dan *hard skill* yang diperoleh melalui kemampuan komunikasi (Zulfa *et al*, 2022).

Simamora *et al* (2015) menyebutkan bahwa siswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang tinggi ketika dihadapkan dengan pilihan pekerjaan, maka akan melakukan usaha untuk mengenali diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan.

Sebaliknya, siswa dengan tingkat adaptabilitas karier yang rendah, mempunyai penilaian yang negatif terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan pilihan pekerjaan sehingga akan rentan kehilangan minat dan usaha untuk melakukan pengenalan diri.

Perhatian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap proses perkembangan karier siswa dianggap penting, sebab layanan ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan (Yuningsih & Herdi, 2021). Layanan BK secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen, salah satunya adalah layanan perencanaan individu yang merupakan kebutuhan semua peserta didik untuk bekerja sama dengan orang tua/wali, merencanakan secara sistematis, memantau, mengelola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan pada langkah berikutnya, baik secara pribadi, pendidikan, dan karier (Yuningsih & Herdi, 2021).

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi permasalahan mengenai karier yaitu melalui bimbingan dan konseling karier. Dalam penelitian Abdillah (2014) yang melakukan program bimbingan karier untuk meningkatkan adaptabilitas karier siswa di SMA Negeri 1 Babattahun terdapat perbedaan skor adaptabilitas karier peserta didik sebelum dan sesudah memperoleh program bimbingan karier. Abdillah (2014) menyebutkan program bimbingan karier efektif untuk meningkatkan adaptabilitas karier peserta didik.

Menurut Savickas (1997: 257) adaptabilitas karier akan memusatkan perhatian konselor pada pengembangan kesiapan untuk membantu siswa di semua peran kehidupan. Adaptabilitas melibatkan sikap yang terencana, eksplorasi diri terhadap lingkungan, dan pengambilan keputusan yang terinformasi. Konselor dapat membantu siswa terus-menerus, sepanjang perjalanan hidup, melihat ke depan untuk mengantisipasi pilihan dan transisi, mengeksplorasi kemungkinan, dan memilih arah yang meningkatkan kecocokan dan mengembangkan diri. Selanjutnya, ketika mengevaluasi kesiapan individu untuk beradaptasi, konselor dapat menilai proses adaptasi dan kursus perkembangan individu dalam hal pandangan ke depan yang terencana, eksplorasi situasi, pengetahuan yang relevan tentang diri dan situasi, dan keterampilan mengambil keputusan. Hasil dapat dinilai

dalam hal peningkatan atau penurunan kesesuaian individu dengan situasi dan gerakan menuju penyelesaian diri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, melihat pentingnya adaptabilitas karier yang tinggi dalam memasuki dunia kerja di era 4.0, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai gambaran adaptabilitas karier dan bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling terhadap adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “*Profil Adaptabilitas Karier Pada Remaja*”.

B. Identifikasi Masalah

Revolusi industri pada saat ini memasuki fase keempat dan telah membawa banyak perubahan salah satunya adalah pada bidang pekerjaan yang menyebabkan kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas, terdidik, dan memiliki keterampilan atau keahlian dalam bidang tertentu. Kehadiran revolusi industri 4.0 ini membuat banyak usaha yang terancam, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan oleh mesin kecerdasan buatan dan robot.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Menurut Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah menciptakan lulusan yang siap bekerja. Sekolah menengah kejuruan ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun yaitu kelas 10 sampai kelas 12. Siswa SMK umumnya pada rentang usia 15-18 tahun secara psikologis berada pada masa remaja madya (pertengahan). Menurut Havighurst (Saputro, 2018) pada masa ini, seharusnya sudah mempersiapkan diri menentukan karier yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya karena mempersiapkan dan memilih karier merupakan tugas perkembangan pada fase remaja.

Adaptabilitas karier merupakan istilah yang dikemukakan oleh Mark L. Savickas untuk merevisi kematangan karier yang dikemukakan oleh Donald Super. Adaptabilitas karier merupakan kesiapan seseorang, terutama pada setiap perkembangan manusia dari anak-anak, remaja, sampai dewasa dalam mengatasi tugas-tugas yang telah diprediksi dan mampu berpartisipasi langsung dalam

lingkungan dan peran pekerjaannya, serta terdapat tanggung jawab dalam tugas sekolah atau kuliah dari remaja dalam mempersiapkan karier bagi masa depannya (Savickas, 1997). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adaptabilitas karier remaja menurut Hirschi (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan adaptabilitas karier dipengaruhi oleh faktor usia, gender, pengalaman kerja, keluarga, institusi pendidikan, dan status sosial ekonomi.

Perhatian layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap proses perkembangan karier siswa dianggap penting, sebab layanan ini sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan (Yuningsih, 2021). Layanan BK secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen, salah satunya adalah layanan perencanaan individu yang merupakan kebutuhan semua peserta didik untuk bekerja sama dengan orang tua/wali, merencanakan secara sistematis, memantau, mengelola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dan untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan pada langkah berikutnya, baik secara pribadi, pendidikan, dan karier (Yuningsih, 2021).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Profil Adaptabilitas Karier Siswa Kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya?”

Rumusan umum tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran umum adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana implikasi layanan Bimbingan dan konseling terhadap adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum adaptabilitas karier pada siswa yang menunjang sebagai layanan Bimbingan

dan Konseling terhadap adaptabilitas karier. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui gambaran umum adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya berdasarkan gender
3. Untuk mengetahui implikasi layanan Bimbingan dan konseling terhadap adaptabilitas karier siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam menyangkut masalah adaptabilitas karier pada usia remaja dan diharapkan menjadi sumber informasi dalam membuat layanan bimbingan dan konseling yang dapat di implikasikan untuk meminimalisir kurangnya perencanaan karier pada usia remaja dan memberikan gambaran umum adaptabilitas karier siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Informasi kajian ilmu pengetahuan dan masukan bagi lembaga-lembaga formal khususnya guru bimbingan dan konseling, praktisi bimbingan dan konseling dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling terutama dalam variabel adaptabilitas karier siswa.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk penelitian selanjutnya dalam merumuskan variabel mengenai adaptabilitas karier siswa dan dalam pengembangan variabel adaptabilitas karier siswa pada bimbingan dan konseling.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan sistematika yang mengacu pada panduan sistematika penulisan skripsi Program Studi Bimbingan dan

Konseling Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Penulisan ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian bahasa seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut ini :

1. BAB I PENDAHULUAN
2. BAB II LANDASAN TEORI
3. BAB III METODELOGI PENELITIAN
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
5. BAB V PENUTUP SIMPULAN DAN REKOMENDASI

